

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nuraini

Keluarga Bapak Dedi/Nuraini . -- Jakarta : Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2015
x, 27 hal.; 21 cm. – (Seri Pendidikan Kependudukan bagi Pramuka Siaga)

ISBN : 978-602-1564-50-9

1. KEPENDUDUKAN – PERTUMBUHAN PENDUDUK - PRAMUKA SIAGA

I. Judul

II. Seri

306.8

KELUARGA BAPAK DEDI

Pertama kali diterbitkan oleh:
Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan (DITPENDUK) –
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Penanggung Jawab : Dra. Paulina Johana S., MM
Penulis : Nuraini, S.Pd., M.MPd.
Editor : Bambang Hendroyono, S.Pd., M.MPd.
Penyelarasan akhir : Sintawaty Sulistyoningrum, S.Sos., MPH.
Sri Herlin K. S.Si.
Tim Ditpenduk
Desain sampul dan grafis : Yudi
Ayu Wulandari

Cetakan Pertama, 2015

Materi dapat diperbanyak oleh pihak lain atas izin DITPENDUK – BKKBN
Email : ditpenduk @bkkbn.go.id



KELUARGA BAPAK DEDI

SERI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BAGI PRAMUKA

Penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa di tahun 2010, diproyeksikan akan menjadi 270 juta di tahun 2025 dan antara 309 juta di tahun 2050 (Proyeksi BPS). United Nations memproyeksikan, Indonesia akan menjadi penyumbang terbesar ke-6 dari jumlah seluruh penduduk dunia, dimulai dari China, India, Nigeria, Amerika, Pakistan, dan akhirnya Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, maka buku ini bertujuan memberikan wawasan pengetahuan tentang kependudukan kepada Pramuka, yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya.

Buku Seri Pendidikan Kependudukan Bagi Pramuka ini terdiri atas 5 isu kependudukan, yaitu : Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk, Usia Remaja, Penduduk Usia Produktif, Penduduk Lanjut Usia, dan Urbanisasi. Masing-masing isu kependudukan memiliki buku seri cerita dan bacaan yang dikemas secara menarik dan disesuaikan dengan tingkatan Pramuka, dimulai dari Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega.

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk



Saat ini, Indonesia menduduki peringkat ke 4 sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia dan akan terus bertambah sampai tahun 2050. Keadaan ini akan berdampak meningkatnya kesenjangan sosial, kepadatan pemukiman, berkurangnya lahan untuk tempat bermain anak, pengangguran, tingginya kebutuhan pangan dan energi dan bahkan kriminalitas.

Oleh karena itu, dituntut peran serta dari berbagai pihak termasuk Pramuka untuk dapat membantu pemerintah dalam menekan angka laju pertumbuhan penduduk. Untuk Pramuka siaga dan penggalang dapat membantu dengan menjadi contoh nyata dalam tindakan dan kegiatan sehari-hari, sedangkan bagi pramuka penegak dan pandega dapat melalui kegiatan penyuluhan kepada masyarakat.

Usia Remaja



Jumlah remaja di Indonesia sebesar 43,6 juta jiwa (BPS, 2010), jumlah tersebut akan terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2025 sebesar 47 juta jiwa. Penduduk remaja merupakan modal pembangunan yang sangat potensial, oleh karena itu harus memiliki kualitas yang baik. Karena peran pemuda sangat penting bagi keberlangsungan dan kemajuan sebuah bangsa, maka negara berkepentingan untuk memiliki anak-anak muda yang siap untuk meneruskan kepemimpinan bangsa dan berkontribusi sejak dini dengan prestasi yang diraih dibidangnya masing-masing. Organisasi mana yang memiliki perhatian penuh terhadap pembentukan karakter anak muda? Salah satunya adalah Pramuka. Dimana Pramuka telah terbukti di lebih dari 165 negara sebagai wadah yang efektif dalam pembentukan karakter anak muda. Oleh karena itu, sebagai Pramuka harus memahami dengan baik karakteristik usia remaja karena akan menjadi bekal yang baik untuk pribadi dalam membina diri dan menjadi contoh positif untuk rekan seusianya.



Penduduk Usia Produktif



Jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64) di Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 157,05 juta jiwa dan akan terus meningkat sampai tahun 2035 mencapai angka 207 juta. Semakin meningkatnya jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka syaratnya mereka harus dibekali dengan pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Untuk mempersiapkan generasi penerus yang akan menjadi penduduk usia produktif yang berkualitas khususnya para generasi Pramuka, buku ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang berbagai profesi, motivasi untuk memiliki cita-cita yang tinggi dan adanya dunia kewirausahaan. Dimana diharapkan Pramuka dapat menjadi contoh nyata yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

Penduduk Usia Lanjut



Saat ini jumlah usia lanjut sekitar 21 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2050 jumlahnya meningkat mencapai angka 79,8 juta jiwa. Meningkatnya jumlah Lansia akan memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penyediaan fasilitas umum yang ramah lansia dan sikap-sikap positif dari keluarga. Oleh karena itu generasi penerus saat ini khususnya untuk para Pramuka yang akan menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya harus sudah diajarkan untuk menjadi manusia yang produktif dan mandiri sehingga siap menghadapi masa dewasa dari sekarang dengan mulai selalu menghormati, menyayangi, dan peduli kepada kakek dan nenek mereka. Dari sisi lansia, mereka akan senang dan gembira jika mendapat kasih sayang dan perhatian yang besar dari cucunya.

Urbanisasi



Penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan sudah mencapai 54% (BPS, 2010) dari total seluruh penduduk di Indonesia. Diperkirakan pada tahun 2050, penduduk yang tinggal di perkotaan akan mencapai 75%. Pesatnya pertumbuhan perkotaan dapat menyebabkan masalah seperti polusi, kemacetan, banjir, pemukiman yang padat serta kerusakan lingkungan. Bagi daerah asal (desa) jika ditinggalkan dapat menyebabkan kekurangan Sumber Daya Manusia potensial yang dapat mengelola dan membangun daerah asalnya.

Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada setiap insan Pramuka bahwa tinggal di desa dan kota sama saja dengan kelebihan dan kekurangannya. Setiap Pramuka didorong untuk mencintai dan peduli daerah asalnya, memiliki kesadaran untuk memajukan daerahnya masing-masing dan berkontribusi menciptakan desa maupun kota yang ramah lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan dan berperilaku hidup sehat. Disamping juga senantiasa selalu merasa bangga menjadi seorang Pramuka Indonesia baik di desa maupun di kota. Salam Pramuka!



Barung Merah





Gafel

Harun

Adam



Barung Putih



Bu Cike Kartini



Mutia



Siti

Christina

Pertiwi

Dewi



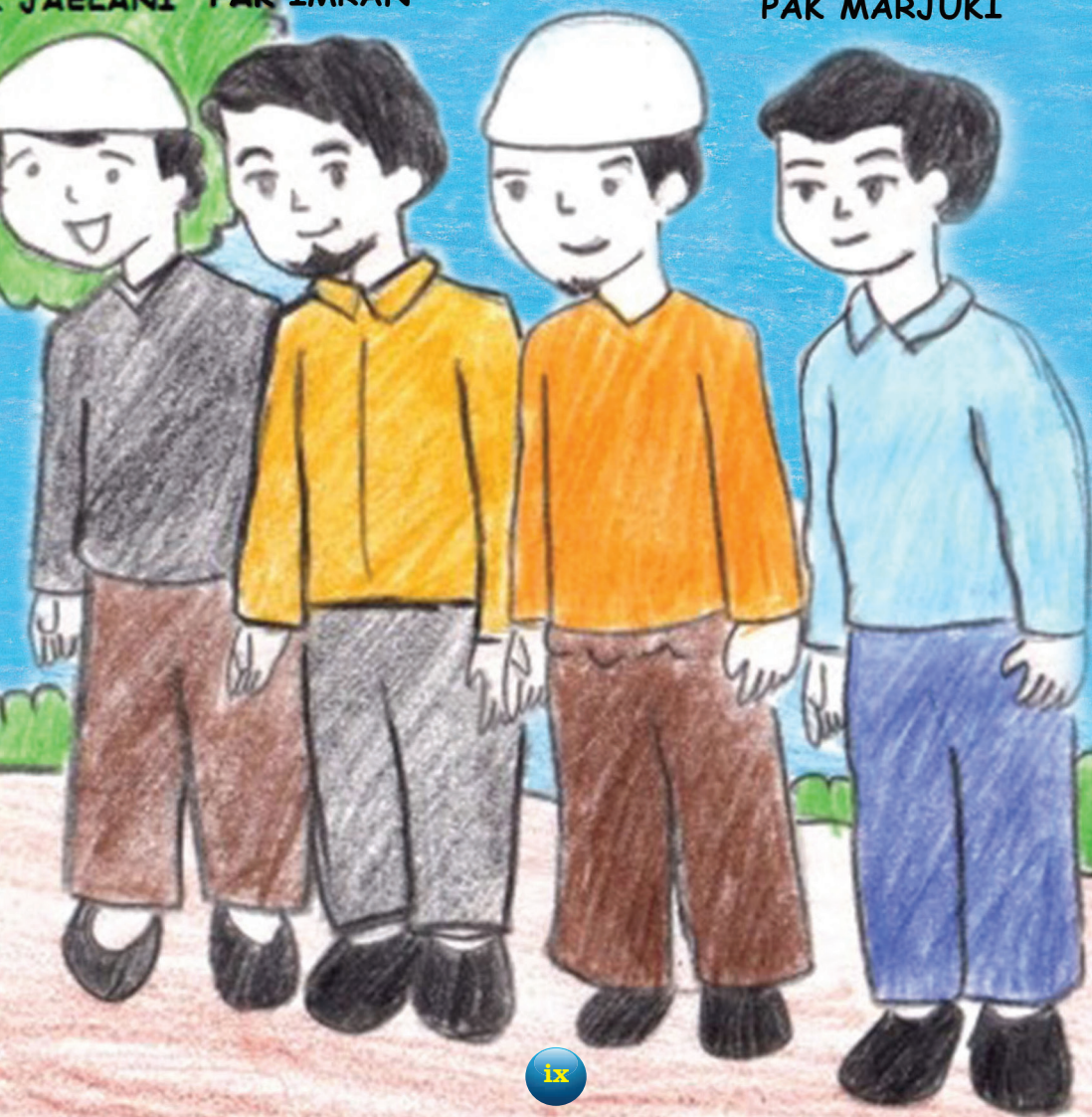
IBU TUTI

PAK

PAK JAE LANI PAK IMRAN

PAK SOLEH

PAK MARJUKI



IBU FATMAWATI

BA



PAK YANDA BAHRUDIN



PAK BADRUN

SURYA

TIRTA

PAK TONO

PAK JELANI





KELUARGA BAPAK DEDI

Minggu ini, Mutia dan teman-temannya mendapatkan tugas sekolah untuk mendata pekerjaan dan jumlah anggota keluarga di lingkungan tempat mereka tinggal. Tugas tersebut dikerjakan secara berkelompok dan masing-masing kelompok harus mendata lima keluarga yang berbeda.

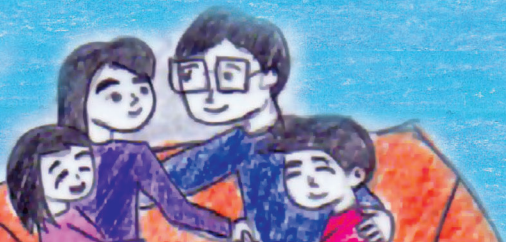


"Tugas minggu ini adalah pendataan. Pendataan bertujuan untuk mengetahui tentang kondisi satu keluarga, yang berisi tentang informasi seperti apa keluarga yang sejahtera. Keluarga yang kalian data berada di lingkungan sekitar saja." Bunda Fatmawati menjelaskan.

"Apakah sudah cukup jelas untuk tugas minggu ini, anak-anak?" Tanya Bunda Fatmawati dengan ramah yang kemudian dijawab dengan semangat oleh anak-anak. "Sudah bu"

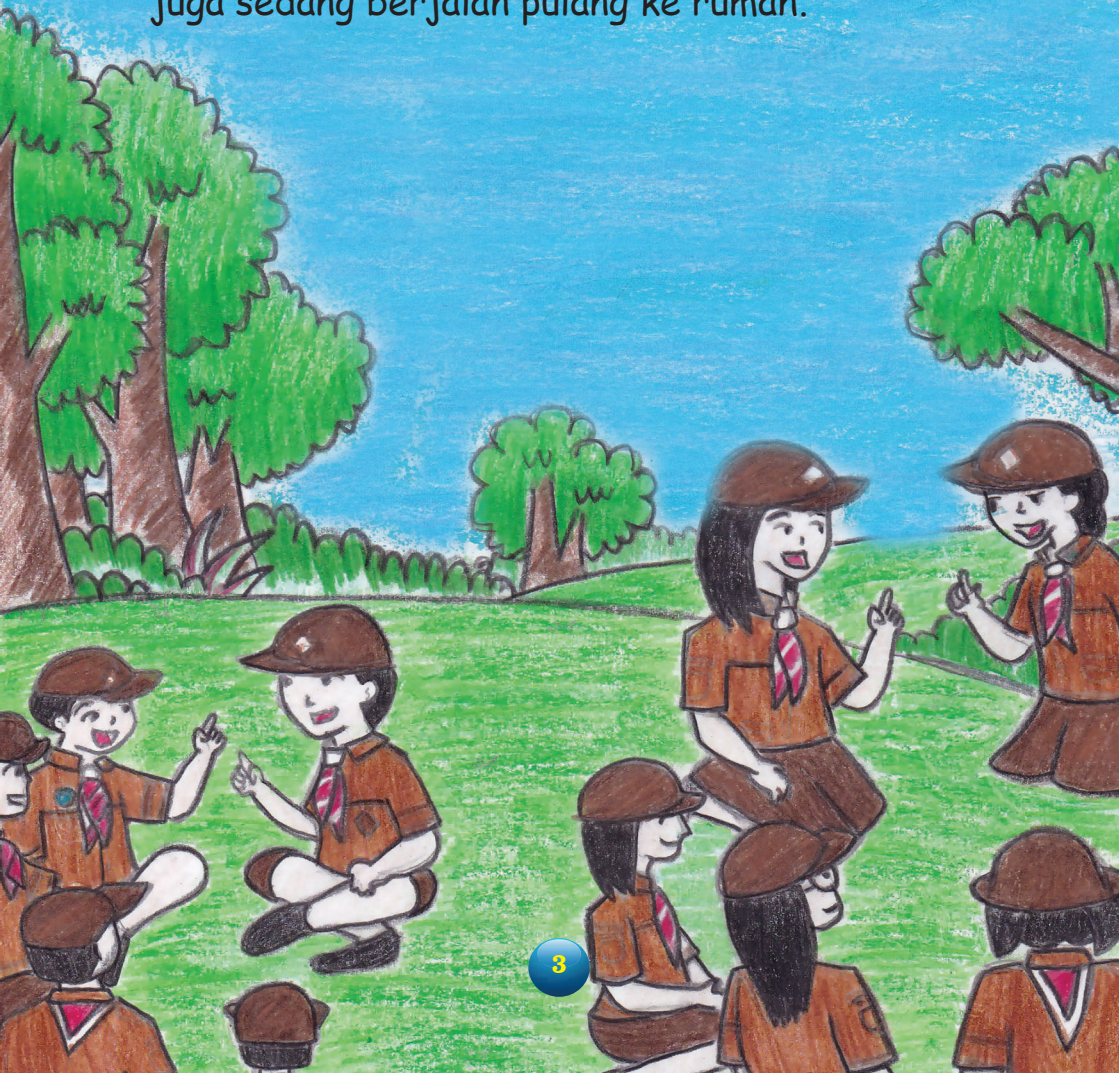
"Jadi untuk tugas kali ini, kalian mendata keluarga-keluarga di Perumahan Pelangi. Untuk Barung Putih mendata keluarga di RT 001 dan Barung Merah mendata keluarga di RT 002. Mengerti?" Jelas Bunda Fatmawati sekali lagi.

Tak lama bel pulang berbunyi. Saat di jalan, Gatot, Harun dan Adam berdiskusi tentang keluarga yang akan mereka data "Kita ingin mendata keluarga siapa saja?" Tanya Gatot kepada kedua temannya. "Bagaimana kalau kita mendata keluarga Pak Imran, Pak Marjuki, Pak Soleh, Ibu Tuti dan Pak Dedi saja" Usul Harun.



"Boleh saja. Kamu yang mendata keluarga Pak Marjuki dan Pak Dedi. Aku dan Adam mendata keluarga yang lain. Nanti aku sampaikan ke Hasan dan Hasyim." Gatot memutuskan.

Tanpa sadar, pembicaraan mereka bertiga terdengar oleh Mutia dan Pertiwi yang saat itu juga sedang berjalan pulang ke rumah.



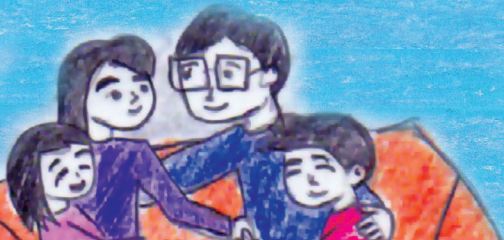
Mereka juga sedang mendiskusikan keluarga siapa saja yang akan didata. Mendengar Barung Merah sudah mendapatkan daftar keluarga yang akan mereka data, Mutia dan Pertiwi juga tidak mau kalah dengan mereka.

"Wah kita juga harus memikirkan, keluarga siapa yang akan kita data." Ucap Mutia sambil berbisik agar tidak terdengar Gatot, Harun dan Adam. Jika terdengar, mereka bisa diganggu oleh trio usil itu.

"Mari kita kumpulkan teman-teman dan bagi tugas untuk mendata, agar tugas kita cepat selesai." Kata Pertiwi dengan penuh semangat.

Sorenya, Barung Putih sudah berada di RT 002 untuk mendata keluarga. Mereka membawa papan berjalan beserta alat tulisnya.

Pertama, mereka mendata keluarga Bapak Dedi. Beliau adalah seorang pensiunan pegawai negeri sipil yang memiliki dua anak, Surya dan Tirta, yang juga alumni dari SD Mandiri. Keduanya sudah menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Saat ini Surya telah bekerja



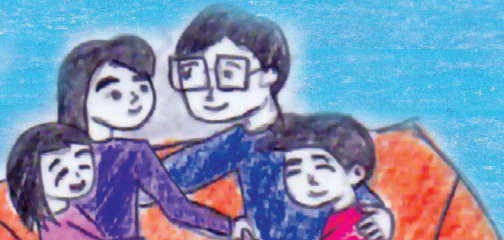
di perusahaan pengolahan minyak di Indonesia, sedangkan Tirta sedang melanjutkan pendidikan di luar negeri.

Kemudian mereka kembali mendata ke rumah kedua, yaitu rumah Bapak Tono, yang rumahnya bersebelahan dengan rumah Bapak



Dedi. Bapak Tono adalah seorang pedagang kain di salah satu pasar di pusat kota. Walaupun begitu, kehidupan keluarga Bapak Tono tidak lebih baik daripada Bapak Dedi. Pak Tono mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan kelima anaknya. Kebutuhan anak-anaknya akan peralatan sekolah, seragam baru, juga biaya pendidikan anak pertamanya yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Sehingga membuatnya harus bekerja lebih keras lagi.

Saat Barung Putih tengah asyik mendata, Barung Merah pun tidak ketinggalan. Mereka sudah siap untuk mendata lima keluarga di RT 001. Saat hari sudah hampir gelap, Barung Merah baru mendapatkan data terakhir yang harus mereka kumpulkan, yaitu keluarga Bapak Badrun. Beliau adalah pedagang bakso yang terkenal di lingkungan Perumahan Pelangi. Setelah melakukan pendataan terhadap keluarga Bapak Badrun, mereka sangat kagum karena walaupun Beliau hanya seorang pedagang bakso



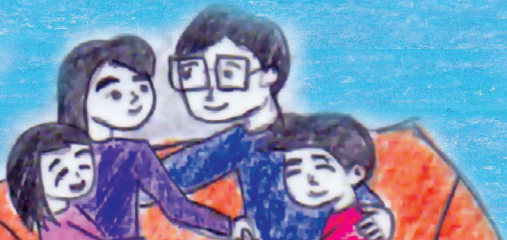
namun Beliau tetap mampu membiayai kedua putrinya hingga mencapai pendidikan di Perguruan Tinggi.

"Hebat ya bapak, bisa membiayai kedua anak bapak hingga mencapai Perguruan Tinggi." Puji Adam.



"Alhamdulillah, dan bapak bisa membiayai mereka dengan hasil dari jerih payah bapak berjualan bakso ini selama bertahun-tahun terbayar sudah dengan melihat kedua anak bapak diwisuda. Anak kedua bapak baru saja diwisuda kemarin." Ujarnya bangga. "Sekarang bapak tinggal menikmati hasilnya. Generasi muda seperti kalian ini yang nantinya akan melanjutkan usaha orangtua kalian. Maka dari itu kalian harus rajin belajar dan memiliki cita-cita setinggi langit agar dapat membanggakan kedua orangtua kalian." Nasihat Bapak Badrun.

Besoknya anggota siaga berkumpul untuk melakukan penghitungan hasil dari pendataan kemarin. Pertama, yang melakukan penghitungan adalah Barung Merah yang dibantu oleh Pak Cik Agung. Hasil dari pendataan mereka yaitu pada RT 001 terdapat tiga keluarga yang sudah lanjut usia dan memiliki anak-anak yang sudah dewasa termasuk Bapak Badrun, sedangkan dua keluarga lainnya masih bekerja dan sedang menyekolahkan anaknya.



Penghitungan hasil pendataan berikutnya dilakukan oleh Barung Putih dibantu Bu Cik Kartini. Hasil dari pendataan dilakukan mereka pada warga RT 002 yaitu terdapat 4 keluarga yang masih memiliki anak-anak kecil dan masih menjadi tanggungan orangtuanya, termasuk keluarga Bapak Tono.

"Baiklah anak-anak. Setelah melakukan pendataan kemarin, apa yang dapat kalian simpulkan?" Tanya Bu Cik Kartini.

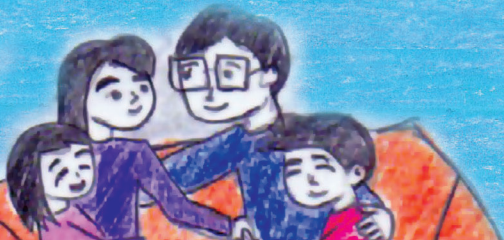


"Informasi tentang jumlah penduduk, Bu Cik!" Jawab Gatot. "Kita dapat mengetahui keluarga sejahtera itu seperti apa, Bu Cik!" Jawab Mutia tak kalah.

"Iya, benar apa kata Mutia dan Gatot." Ujar Bunda Fatmawati yang dari tadi memperhatikan. "Dengan melakukan pendataan pada suatu keluarga, kita dapat mengetahui jumlah penduduk, jumlah anggota keluarga serta kondisi ekonomi keluarga itu sendiri." Jelas Bunda Fatmawati. "Disini terlihat bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang memiliki dua anak. Seperti yang sudah kalian lihat sendiri, tidak semua keluarga yang memiliki banyak anak dapat hidup bahagia dan sejahtera."

Tiba-tiba Christina bertanya "Bunda, apa itu keluarga sejahtera?"

"Rupanya ada yang belum mengerti" Jawab Bunda. "Baik, akan Bunda jelaskan sekali lagi. Sebagai contoh, misalnya Bunda memiliki telur goreng berbentuk bulat. Jika Bunda memiliki lima anak, maka telur goreng tersebut akan dibagi lima. Sedangkan jika Bunda memiliki dua

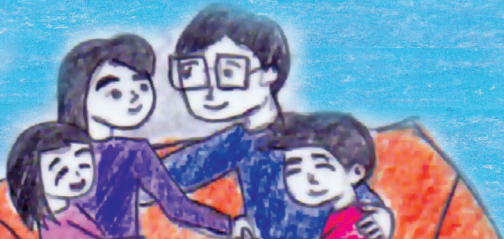


anak, maka telur goreng tersebut hanya dibagi dua sehingga telur goreng yang didapatkan anak-anak Bunda akan lebih besar dibanding dengan yang dibagi menjadi lima bagian. Jadi keluarga sejahtera adalah keluarga yang tercukupi kebutuhannya." Jelas Bunda Fatmawati. "Oleh karena itu pemerintah memiliki **program dua anak lebih baik**, agar keluarga-keluarga di Indonesia lebih sejahtera dan bahagia. Mengerti anak-anak?" ujar Bunda Fatmawati



menerangkan, disambut dengan anggukan Barung Putih dan Barung Merah.

Kini slogan "banyak anak, banyak rezeki" sudah tidak berlaku lagi. Nyatanya para orangtua banyak yang kesulitan membiayai kebutuhan hidup anak-anaknya termasuk kebutuhan pendidikan yang layak.





CITA-CITA

Sebelum latihan pramuka dimulai anak-anak mendapat tugas membuat karangan tentang cita-cita mereka setelah besar nanti dalam bentuk cerita pendek.

Adam memperhatikan Hasan yang sudah mulai menulis dengan rapi dibukunya. Ia bingung menentukan cita-citanya nanti. "Hasan, apa cita-citamu?" tanya Adam kepada Hasan yang sedang menulis.

"Aku ingin menjadi komponis" jawab Hasan.

"Kenapa mau menjadi komponis? Memangnya komponis itu apa?" Tanya Adam.

"Komponis itu orang yang membuat lagu, dari syair hingga nadanya. Seperti W.R Supratman yang menciptakan lagu Indonesia Raya itu." Jawabnya sambil tetap menulis. "Aku ingin menciptakan lagu yang akan didengar bukan hanya oleh rakyat Indonesia saja, tetapi juga dunia Internasional. Lagu yang semangat dan membangkitkan nasionalisme.



Lagu yang dapat membuat Indonesia menjadi lebih dikenal di seluruh dunia.” Ujarnya lagi dengan penuh semangat.

Ternyata bukan hanya Adam yang bingung dengan cita-citanya. Sejak tadi, Pertiwi sibuk menanyakan tentang cita-cita teman lainnya. Mutia ingin menjadi Ibu Guru seperti Bunda Fatmawati yang baik hati kepada murid-muridnya. Siti ingin menjadi komikus dan penulis seperti bibinya agar dapat membuat komik asal Indonesia dengan mengangkat tokoh-tokoh asli Indonesia pula yang akan dikenal di seluruh Dunia. Sementara Dewi ingin menjadi polisi wanita seperti kakak sepupunya agar dapat menangkap penjahat dan melindungi orang-orang yang lemah.

Cita-cita temannya hebat sekali, pikir Pertiwi. Kekhawatiran Pertiwi semakin bertambah, karena ia belum menentukan cita-cita apa yang ingin diraihnya apabila sudah besar nanti.

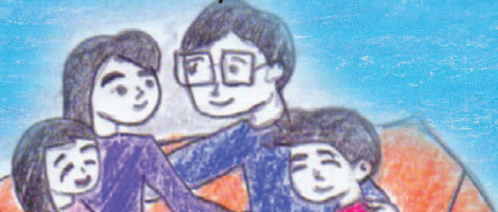
Saat anak-anak sedang membuat tugas karangannya, bel tanda latihan pramuka



berbunyi . Mereka keluar kelas dengan tertib dan membentuk lingkaran, siap mengikuti upacara pembukaan latihan. Bunda Fatmawati sudah siap untuk menjadi pembina upacara kali ini. Selesai upacara mereka berlatih melipat baju pramuka dengan rapi. Setelah itu seperti biasa dilanjutkan dengan permainan. Kali ini kami bermain hulahop secara berantai. Tidak terasa waktu latihan sudah berakhir. Anak-anak diperkenankan pulang ke rumah masing-masing.

Seperti biasa Pertiwi pulang sendiri, karena rumahnya berbeda arah dengan teman-temannya. Rumah Pertiwi melewati pertokoan yang ramai. Mulai dari toko kue, toko elektronik, toko sembako dan lain sebagainya. Pertokoan tersebut tidak pernah sepi pengunjung. Melihat pertokoan tersebut, Pertiwi terpikir ingin memiliki toko yang besar dan tersebar di berbagai kota di Indonesia.

Di jalan, Pertiwi bertemu dengan Bu Cik Kartini. Pertiwi bercerita bahwa ia mendapat tugas untuk membuat karangan tentang cita-citanya nanti. "Apa cita-citamu nanti, Pertiwi?" Tanya bu cik Kartini.



"Pertiwi ingin menjadi pengusaha, Bu Cik. Pertiwi ingin memiliki banyak toko yang tersebar di berbagai kota di Indonesia." Jawab Pertiwi. Bu Cik Kartini tersenyum mendengar apa yang dicita-citakan oleh Pertiwi.

Tidak terasa Pertiwi sudah sampai di rumah. Pertiwi memberi salam kepada Bu Cik Kartini dan masuk ke rumahnya, terlihat semangatnya untuk mengerjakan tugas dari Bunda Fatmawati karena sudah menemukan apa cita-citanya setelah besar nanti.

